

## **Komunikasi Siswa dalam Membangun Budaya Anti Kekerasan (Studi kasus penanganan *cat calling* di SMKN 10 Makassar)**

### ***Student Communication in Building an Anti-Violence Culture (case study of handling cat calling at SMKN 10 Makassar)***

**Muh Arham Idris<sup>1</sup>, Rahmah Fitriana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

\*Corresponding Author

Email: muh.arham.idris@gmail.com

---

**Keywords:**

*cat calling;*  
*verbal abuse;*  
*nonverbal abuse*

**ABSTRACT**

*This study aims to find out (1) students' communication patterns in responding to and dealing with cat calling in the school environment, and (2) the factors that cause cat calling behavior to be considered a reasonable joke by some students. The research uses a qualitative approach of a case study at SMKN 10 Makassar, with in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation of victim students, perpetrators, BK teachers, and homeroom teachers. The data was analyzed thematically by triangulating the sources. The results showed that the communication pattern of students who were victims of cat calling was initially passive (silent, nonverbal avoidance), developed into indirect communication with peers, then reported to the BK teacher when receiving repeated treatment, influenced by embarrassment and lack of confidence. Factors that cause the normalization of cat calling include peer influence, social media, local cultural norms (such as Bugis-Makassar diction), as well as a low understanding of the psychological impact, where the perpetrator considers it a form of familiarity without malicious intent. This study recommends the need to strengthen empathy for fellow students by prioritizing the cultural value of sipakor to fellow students.*

---

**Kata Kunci:**

*cat calling;*  
*kekerasan verbal;*  
*kekerasan nonverbal*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) pola komunikasi siswa dalam merespons dan menghadapi cat calling di lingkungan sekolah, serta (2) faktor penyebab perilaku cat calling dianggap

candaan wajar oleh sebagian siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di SMKN 10 Makassar, dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap siswa korban, pelaku, guru BK, serta wali kelas. Data dianalisis secara tematik dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi siswa korban *cat calling* awalnya pasif (diam, menghindar nonverbal), berkembang ke komunikasi tidak langsung dengan teman sebaya, lalu melaporkan ke guru BK saat mendapat perlakuan berulang, dipengaruhi rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri. Faktor penyebab normalisasi *cat calling* meliputi pengaruh teman sebaya, media sosial, norma budaya lokal (seperti diksi Bugis-Makassar), serta rendahnya pemahaman dampak psikologis, di mana pelaku menganggapnya sebagai bentuk keakraban tanpa niat jahat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya memperkuat rasa empati kepada sesama siswa dengan mengedepankan nilai budaya sipakatau kepada sesama siswa.

---

## A. PENDAHULUAN

Pola komunikasi merupakan aspek fundamental dalam interaksi sosial yang memungkinkan pertukaran pesan dan informasi antara individu maupun kelompok. Secara umum, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain agar pesan tersebut dapat dipahami dengan baik, baik secara verbal maupun nonverbal (Hariko, 2024). Dalam konteks organisasi, komunikasi menjadi sarana penting untuk menghubungkan berbagai unit dan individu dalam struktur yang hierarkis maupun informal, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif (Khafid, 2024). Komunikasi organisasi mencakup komunikasi formal yang berorientasi pada kepentingan organisasi dan komunikasi informal yang lebih mengedepankan hubungan personal antar anggota organisasi (Nur et al., 2021). Ketika diterapkan dalam lingkungan sekolah, komunikasi organisasi berperan dalam menyelaraskan hubungan antara guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif. Komunikasi sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media membangun budaya dan nilai-nilai bersama yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa (Riono et al., 2020).

Interaksi antara siswa menjadi fokus penting karena siswa merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Komunikasi siswa meliputi kemampuan mereka dalam menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan secara efektif baik secara lisan maupun tulisan (Septikasari & Frasandy, 2018). Namun, dalam praktiknya, komunikasi antar siswa tidak selalu berjalan positif; salah satu isu yang muncul adalah kekerasan verbal yang berupa kata-kata atau tindakan yang merendahkan, menyalahkan, atau menghina orang lain sehingga menimbulkan dampak psikologis negatif (Pratiwi et al., 2022).

Salah satu bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah *cat calling*, yaitu pelecehan verbal yang biasanya berupa

komentar atau sapaan seksual yang tidak diinginkan dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman serta trauma pada korban, terutama siswa perempuan (Okviana & Setiawanto, 2021). Fenomena cat calling ini menjadi tantangan serius dalam komunikasi siswa karena dapat merusak iklim sekolah yang seharusnya aman dan mendukung pembelajaran serta perkembangan sosial emosional siswa.

Dalam mengkaji pola komunikasi siswa terkait penanganan kekerasan verbal seperti cat calling, dua teori komunikasi sangat relevan yaitu Teori Interaksionisme Simbolik dan Teori Keterampilan Komunikasi Sosial. Pertama, Teori Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead pada awal abad ke-20 di Amerika Serikat. Teori ini menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dan komunikasi simbolik antar individu (Citraningsih & Noviandari, 2022), sehingga pola komunikasi siswa sangat berperan dalam membentuk sikap dan budaya di lingkungan sekolah, termasuk dalam membangun budaya anti kekerasan verbal seperti penanganan cat calling (Mashabi, 2024). Dengan memahami bagaimana siswa saling memberi makna terhadap kata-kata dan tindakan, interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana komunikasi dapat mencegah atau memperkuat kekerasan verbal. Teori kedua adalah Teori Keterampilan Komunikasi Sosial yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach (1984, Amerika Serikat), yang menyoroti pentingnya kemampuan individu dalam mengelola komunikasi interpersonal secara efektif, termasuk pengelolaan konflik dan pengembangan empati (Rahmadillah et al., 2021). Teori ini sangat terkait dengan pengembangan pola komunikasi siswa yang sehat dan konstruktif dalam mencegah kekerasan verbal dan cat calling di sekolah, karena keterampilan komunikasi sosial membantu siswa untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menghargai dan menghindari perilaku agresif verbal (Revanda, 2024).

Dasar hukum yang mengatur penanganan kekerasan verbal dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah sangat penting sebagai landasan normatif penelitian ini (Wijaya & Gusliana, 2024) yaitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak secara tegas mengatur perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan (Nasution, 2019), Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Prayogo et al., 2023), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 mengatur tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (Andryawan et al., 2023). Keseluruhan regulasi ini memberikan dasar hukum yang kuat bagi sekolah, termasuk SMKN 10 Makassar, untuk mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam membangun budaya anti kekerasan verbal di kalangan siswa.

Data nasional mengenai kekerasan verbal di lingkungan sekolah menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, menurut data Komnas Perempuan tercatat sebanyak 142 kasus kekerasan di lembaga pendidikan dengan kekerasan verbal menyumbang sekitar 32,6% dari total kasus tersebut. Angka ini terus meningkat pada tahun 2022 dengan 194 kasus, kemudian pada 2023 menjadi

285 kasus, dan melonjak drastis pada 2024 mencapai 573 kasus. Persentase kekerasan verbal tetap konsisten di kisaran 32,6% dari total kasus kekerasan yang dilaporkan. Korban kekerasan verbal didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 64,9%, sementara siswa laki-laki mencapai 24,7%. Pelaku kekerasan di sekolah sebagian besar adalah tenaga pendidik dengan persentase 43,9%, diikuti oleh peserta didik sebesar 13,6%, serta pihak lain seperti petugas keamanan dan senior sekolah. Dampak dari kekerasan verbal ini sangat beragam, mulai dari perasaan marah yang dialami oleh 48,9% korban, sakit hati sebesar 38,2%, hingga perasaan minder yang dialami oleh 2,8% korban. Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal merupakan masalah serius yang harus mendapat perhatian khusus dalam dunia pendidikan nasional (Komnas Perempuan, 2025).

Di tingkat provinsi Sulawesi Selatan, data empiris juga mengindikasikan adanya masalah kekerasan verbal dan *cat calling* yang cukup mengkhawatirkan di lingkungan sekolah. Pada tahun 2021, sebuah studi fenomenologi di Kelurahan Pattingalloang, Makassar, menemukan bahwa 33,8% anak mengalami kekerasan verbal dari orang tua, dengan kata-kata kasar dan merendahkan (Kementerian PPPA, 2025). Pada tahun 2022, Menurut data LBH Makassar mencatat sebanyak 972 kasus kekerasan anak di Sulawesi Selatan, yang meliputi kekerasan fisik dan psikis, meskipun data spesifik mengenai kekerasan verbal belum tersedia secara rinci. Pada tahun 2024, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Makassar melaporkan 55 kasus kekerasan seksual, di mana 33 korban merupakan anak-anak yang mengalami *cat calling* dan pelecehan verbal, termasuk ancaman yang dilakukan melalui media elektronik (LBH Makassar, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa *cat calling* masih menjadi persoalan serius yang harus ditangani secara khusus di lingkungan pendidikan Sulawesi Selatan, khususnya di SMKN 10 Makassar. Kondisi ini memperkuat urgensi pengembangan pola komunikasi siswa yang efektif untuk membangun budaya anti kekerasan verbal di sekolah.

Menurut (Fadli et al., 2025) Akibat terjadinya kekerasan fisik tampak secara nyata, sedangkan akibat terjadinya kekerasan secara simbolik tidak tampak secara nyata. Kekerasan fisik meninggalkan luka lebam atau mengakibatkan cacat pada korban, sedangkan kekerasan melalui bahasa ataupun kata-kata akan berdampak pada perkembangan fisik, emosional, dan psikologis anak.

Kekerasan, baik verbal maupun fisik, tidak muncul dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari suatu proses sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini dapat mencakup pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan, norma sosial yang berlaku di masyarakat, serta interaksi antar individu di dalam sekolah. Dalam banyak kasus, kekerasan verbal seperti *cat calling* sering kali muncul sebagai manifestasi dari ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi atau konflik interpersonal secara sehat. Selain itu, norma budaya yang mengabaikan pentingnya saling menghormati dan kesetaraan gender juga dapat memperburuk masalah ini. Sebagai contoh, sikap permisif terhadap perilaku merendahkan atau menghina terhadap lawan jenis, sering kali dianggap sebagai bagian dari "lelucon" atau bentuk perhatian, padahal hal ini dapat menciptakan ketegangan, rasa tidak aman, dan trauma pada korban.

Dalam budaya Bugis Makassar, terdapat beberapa diksi yang secara tradisional dianggap kasar dan tidak sopan, seperti kata "*sundala*", "*kabbulamma*", dan "*telaso*". Kata "*sundala*" biasanya digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap nakal atau tidak tahu sopan santun, "*kabbulamma*" bermakna orang yang tidak tahu malu, sedangkan "*telaso*" berarti pengecut atau bodoh. Meskipun diksi tersebut terkadang digunakan dalam konteks bercanda di kalangan remaja, terutama di sekolah, bagi orang tua dan generasi lebih tua kata-kata tersebut sangat taboo dan dianggap sangat tidak pantas. Penggunaan kata-kata ini dalam komunikasi siswa, khususnya jika dilontarkan dengan nada merendahkan atau sebagai bentuk ejekan seksual, bisa dikategorikan sebagai bentuk cat calling yang menyebabkan ketidaknyamanan dan trauma psikologis pada korban. Dalam konteks ini, kata-kata yang awalnya mungkin dimaksudkan sebagai candaan, ironisnya dapat menjadi media pelecehan verbal yang memperkuat budaya kekerasan verbal di sekolah.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam pola komunikasi siswa dalam merespons fenomena cat calling di lingkungan SMKN 10 Makassar (Hasan et al., 2025). Objek penelitian meliputi siswa yang pernah terlibat atau menjadi korban cat calling, serta guru BK dan guru lain yang berperan dalam pembinaan siswa. Lokasi penelitian dipilih karena tingginya laporan kasus dan keberagaman latar belakang siswa, sedangkan waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan guna memungkinkan observasi mendalam dan triangulasi data.

Penentuan informan dilakukan secara purposive dan snowball sampling dengan melibatkan pihak-pihak yang relevan, seperti siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga pendukung sekolah (Roosinda & Lestari, 2021). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, serta penanganan cat calling di sekolah. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi disusun berdasarkan rumusan masalah agar data yang dikumpulkan fokus dan relevan (Abdussamad, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui proses transkripsi, pengkodean, dan penarikan tema utama. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member check kepada informan. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas dan persetujuan informan. Tahapan penelitian disusun secara sistematis mulai dari studi literatur hingga penyusunan dan publikasi hasil penelitian, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bermanfaat bagi pencegahan kekerasan verbal di sekolah (Sari et al., 2022).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Pola Komunikasi Siswa di SMKN 10 Makassar Dalam Merespons Dan Menghadapi Fenomena Cat Calling di Lingkungan Sekolah**

Pola komunikasi siswa di SMKN 10 Makassar dalam menghadapi fenomena cat calling menunjukkan temuan utama berupa kecenderungan sikap diam dan tertutup pada tahap awal kejadian. Siswa korban memilih sikap pasif sebagai bentuk perlindungan diri dari rasa malu, takut, dan bingung yang muncul secara tiba-tiba. Sikap ini muncul karena siswa belum memiliki keberanian untuk menyampaikan ketidaknyamanan secara langsung kepada pelaku maupun pihak sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang ramai membuat siswa merasa khawatir menjadi pusat perhatian apabila bereaksi secara verbal. Respons nonverbal seperti menunduk, menghindari kontak mata, dan mempercepat langkah menjadi bentuk komunikasi tidak langsung yang paling sering digunakan. Pola ini menunjukkan bahwa siswa masih menempatkan rasa aman pribadi sebagai prioritas utama. Situasi ini menandakan bahwa komunikasi siswa belum berjalan secara terbuka sejak awal kejadian cat calling.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa komunikasi horizontal antarteman menjadi jalur utama siswa dalam menyalurkan pengalaman cat calling. Siswa korban lebih memilih bercerita kepada teman sebaya karena merasa lebih dipahami dan tidak dihakimi. Lingkup pertemanan memberikan rasa aman emosional yang tidak didapatkan ketika harus berbicara dengan pihak otoritas sekolah. Proses bercerita ini berfungsi sebagai pelepasan emosi sekaligus pencarian dukungan sosial. Percakapan biasanya dilakukan secara tertutup dan berbisik pada waktu istirahat sekolah. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa kepercayaan siswa lebih kuat terhadap teman sebaya dibandingkan kepada guru. Keadaan ini memperlihatkan bahwa peran teman sebaya sangat dominan dalam membentuk respons awal siswa terhadap cat calling.

Intensitas kejadian cat calling menjadi faktor penting yang memengaruhi perubahan pola komunikasi siswa. Siswa mulai berani melapor kepada guru BK ketika tindakan tersebut terjadi berulang dan menimbulkan rasa tidak nyaman yang berkepanjangan. Keberanian ini muncul setelah siswa merasa batas toleransi dirinya telah terlampaui. Proses pelaporan biasanya disertai ekspresi cemas dan suara yang pelan, namun menunjukkan keinginan kuat untuk mencari perlindungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi vertikal baru terbangun setelah tekanan emosional meningkat. Perubahan ini menandakan bahwa siswa membutuhkan pemicu tertentu untuk berani berbicara secara terbuka. Pola ini menggambarkan bahwa komunikasi siswa bersifat bertahap dan tidak terjadi secara instan.

Peran guru BK menjadi temuan menonjol dalam membentuk pola komunikasi siswa yang lebih berani dan tegas. Guru BK memberikan arahan tentang cara menyampaikan penolakan secara sopan namun jelas kepada pelaku cat calling. Bimbingan ini membantu siswa memahami bahwa berbicara bukanlah tindakan yang salah. Proses pendampingan menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri pada siswa korban. Perubahan sikap mulai terlihat setelah siswa mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan. Siswa menunjukkan peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat di

lingkungan sekolah. Keadaan ini menunjukkan bahwa dukungan komunikasi dari pihak sekolah sangat berpengaruh terhadap keberanian siswa.

Pembinaan wali kelas memperkuat pola komunikasi preventif dalam menghadapi cat calling di lingkungan sekolah. Wali kelas menyampaikan pesan secara langsung dan berulang kepada siswa mengenai pentingnya keberanian dan kepedulian sosial. Penyampaian dilakukan dengan bahasa sederhana dan suasana kelas yang kondusif sehingga pesan mudah dipahami. Wali kelas menekankan bahwa korban tidak bersalah dan pelaku harus bertanggung jawab. Pesan ini membantu mengubah cara pandang siswa terhadap cat calling. Komunikasi yang menenangkan dan tidak menghakimi membuat siswa lebih nyaman untuk melapor. Peran wali kelas memperkuat rasa aman siswa dalam berkomunikasi.

Temuan lain menunjukkan bahwa persepsi pelaku terhadap cat calling masih menganggapnya sebagai candaan yang wajar. Pelaku melakukan tindakan verbal dan nonverbal tanpa menyadari dampak emosional pada korban. Kurangnya pemahaman tentang batasan komunikasi membuat perilaku ini terus berulang. Kesadaran pelaku baru muncul setelah mendapatkan respons verbal dari korban atau penjelasan dari guru. Umpan balik langsung mendorong pelaku untuk meminta maaf dan mengubah sikap. Edukasi dari pihak sekolah membantu membentuk pemahaman baru pada pelaku. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah berperan penting dalam menghentikan perilaku cat calling.

Respons siswi korban menunjukkan pola komunikasi yang berkembang dari diam menuju komunikasi terbuka. Siswi mengalami rasa malu, cemas, dan takut sehingga memilih strategi menghindar pada tahap awal. Keberanian untuk menegur muncul ketika ketidaknyamanan dirasakan semakin kuat. Pelaporan kepada guru BK dan wali kelas menjadi bentuk komunikasi lanjutan untuk mendapatkan dukungan. Komunikasi dengan teman perempuan memperkuat solidaritas dan rasa saling melindungi. Pola ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan lingkungan yang aman untuk berani berbicara. Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa pola komunikasi siswa dalam menghadapi cat calling dipengaruhi oleh rasa aman, dukungan sosial, dan peran aktif pihak sekolah.

Kaitan temuan penelitian dengan teori gaya komunikasi verbal dan nonverbal Alo Liliweri, teori interaksionisme simbolik, dan teori keterampilan komunikasi sosial terlihat jelas dalam pola komunikasi siswa di SMKN 10 Makassar. Teori Alo Liliweri menjelaskan bahwa pesan komunikasi tidak hanya disampaikan lewat kata-kata, tetapi juga melalui sikap tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara, sehingga sikap diam, menunduk, menghindari kontak mata, dan berjalan cepat yang dilakukan siswi korban merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan penolakan dan ketidaknyamanan. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa makna cat calling terbentuk dari proses interaksi sosial, sehingga pelaku menganggap cat calling sebagai candaan karena lingkungan pergaulan memberi makna demikian, sedangkan korban memaknainya sebagai tindakan tidak sopan dan merendahkan diri.

Perbedaan makna ini menimbulkan konflik komunikasi karena tidak adanya kesepahaman simbol antara pelaku dan korban. Teori keterampilan komunikasi sosial menjelaskan bahwa kemampuan menyampaikan perasaan, menolak secara tegas, dan melapor kepada pihak sekolah merupakan keterampilan yang masih berkembang pada siswa. Proses pembinaan guru BK dan wali kelas membantu siswa melatih keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menyampaikan batasan diri. Keterkaitan ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa fenomena cat calling tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh makna sosial, kebiasaan interaksi, dan kemampuan komunikasi siswa dalam lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suriyah et al., 2025) yang menemukan bahwa korban catcalling di kalangan pelajar SMA sering menunjukkan respons pasif awal seperti diam dan menghindar karena rasa malu serta tekanan lingkungan sosial ramai. Penelitian (Saman & Buchori, 2025) yang menyatakan bahwa remaja SMA di Medan lebih memilih berbagi pengalaman catcalling kepada teman sebaya untuk dukungan emosional, karena rasa aman dari pertemanan lebih kuat daripada otoritas sekolah. Penelitian (Sopiana et al., 2025) yang menemukan bahwa catcalling berulang meningkatkan kecemasan siswi SMA hingga mendorong pelaporan bertahap ke guru setelah batas toleransi terlampaui.

### **Faktor Yang Menyebabkan Perilaku Cat Calling Masih Dianggap Sebagai Candaan Atau Hal Yang Wajar Oleh Sebagian Siswa di SMKN 10 Makassar**

Faktor paling menonjol yang menyebabkan perilaku cat calling masih dianggap sebagai candaan oleh sebagian siswa di SMKN 10 Makassar berasal dari rendahnya pemahaman siswa tentang dampak psikologis yang ditimbulkan. Siswa memaknai ucapan bernada cat calling sebagai kata-kata ringan yang tidak memiliki konsekuensi serius. Pola pikir ini terbentuk karena siswa tidak melihat dampak langsung yang bersifat fisik. Kondisi ini membuat siswa merasa bahwa perilaku tersebut tidak berbahaya. Kebiasaan bercanda dalam interaksi sehari-hari memperkuat anggapan bahwa cat calling adalah hal biasa. Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih terbatas pada niat bercanda tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Keadaan ini menjadi dasar awal munculnya normalisasi perilaku cat calling di lingkungan sekolah.

Lingkungan pergaulan dan kebiasaan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan siswa terhadap cat calling. Siswa sering melihat perilaku serupa terjadi di luar sekolah maupun di media sosial. Paparan yang berulang membuat siswa menganggap cat calling sebagai bagian dari interaksi yang wajar. Proses peniruan sosial terjadi ketika siswa mengikuti pola komunikasi yang sering mereka lihat. Tidak adanya teguran dari teman sebaya memperkuat keyakinan bahwa perilaku tersebut dapat diterima. Lingkungan yang permisif menciptakan ruang aman bagi pelaku untuk terus mengulangi tindakan tersebut. Faktor ini menunjukkan bahwa kebiasaan kolektif berperan penting dalam mempertahankan perilaku cat calling.

Anggapan bahwa cat calling merupakan cara untuk membangun keakraban juga menjadi faktor penyebab perilaku tersebut terus dilakukan. Siswa pelaku memandang pujian fisik sebagai bentuk perhatian yang dapat mendekatkan hubungan. Persepsi ini muncul karena kurangnya pemahaman tentang batasan komunikasi yang sehat. Respons senyum atau tawa dari korban sering disalahartikan sebagai tanda penerimaan. Pelaku menggunakan respons tersebut sebagai pembenaran untuk melanjutkan perilaku. Situasi ini memperlihatkan adanya kesalahpahaman makna dalam interaksi sosial. Perbedaan persepsi antara pelaku dan korban memperkuat anggapan bahwa cat calling hanyalah candaan.

Minimnya empati siswa terhadap korban menjadi faktor lain yang menonjol dalam normalisasi cat calling. Siswa pelaku jarang menempatkan diri pada posisi korban sebelum melakukan tindakan tersebut. Ketidamampuan merasakan dampak emosional orang lain membuat perilaku ini dianggap sepele. Korban yang memilih diam semakin memperkuat anggapan bahwa tidak ada masalah serius. Pelaku tidak mendapatkan umpan balik yang jelas tentang ketidaknyamanan korban. Kondisi ini menciptakan jarak emosional antara pelaku dan korban. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa empati sosial siswa masih perlu diperkuat.

Persepsi wali kelas menunjukkan bahwa pola pikir remaja turut memengaruhi cara siswa memandang cat calling. Wali kelas melihat bahwa siswa sering menyamakan bercanda dengan kebebasan berbicara tanpa batas. Pemahaman tentang sopan santun dan penghargaan terhadap perasaan orang lain belum sepenuhnya tertanam. Lingkungan keluarga dan sosial ikut membentuk cara pandang tersebut. Wali kelas memandang bahwa pembiaran kecil dapat berkembang menjadi kebiasaan besar. Respons tegas dari wali kelas menjadi upaya untuk memutus normalisasi tersebut. Pandangan ini memperkuat temuan bahwa peran orang dewasa sangat penting dalam membentuk kesadaran siswa.

Pengaruh teman sebaya dan media sosial menjadi faktor kuat yang mendorong siswa melakukan cat calling. Tekanan kelompok membuat siswa merasa perlu mengikuti perilaku yang dianggap lucu dan populer. Media sosial menampilkan konten yang menormalisasi pujian berlebihan dan komentar fisik. Siswa meniru gaya bahasa yang dianggap keren dan kekinian. Tidak adanya filter kritis membuat siswa menyalin perilaku tersebut ke lingkungan sekolah. Kebiasaan ini berlangsung tanpa refleksi tentang dampak psikologis korban. Faktor ini menunjukkan bahwa budaya populer ikut membentuk perilaku komunikasi siswa.

Kurangnya edukasi awal dan pembahasan terbuka menjadi faktor utama yang membuat cat calling terus dianggap wajar. Kesadaran siswa baru muncul setelah adanya penjelasan langsung dari guru atau wali kelas. Proses edukasi membantu siswa memahami bahwa candaan dapat melukai perasaan orang lain. Pembinaan berbasis empati mulai mengubah cara pandang siswa terhadap perilaku tersebut. Perubahan sikap terlihat ketika siswa mulai lebih berhati-hati dalam berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku cat calling bukan semata niat individu, tetapi hasil dari kebiasaan, lingkungan, dan

kurangnya pemahaman. Kondisi ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan untuk mengubah budaya komunikasi di sekolah.

Kaitan faktor yang menyebabkan cat calling dianggap sebagai candaan dengan teori gaya komunikasi verbal dan nonverbal Alo Liliweri, teori interaksionisme simbolik, dan teori keterampilan komunikasi sosial terlihat jelas dalam temuan penelitian ini. Teori Alo Liliweri menjelaskan bahwa ucapan, nada suara, tawa, siulan, dan ekspresi santai pelaku merupakan pesan verbal dan nonverbal yang dimaknai pelaku sebagai candaan, namun dimaknai korban sebagai bentuk pelecehan, sehingga terjadi perbedaan penafsiran pesan dalam komunikasi. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa makna cat calling terbentuk dari interaksi sosial yang berulang, sehingga lingkungan pergaulan, teman sebaya, dan media sosial membangun simbol bahwa cat calling adalah hal lucu dan wajar.

Teori keterampilan komunikasi sosial menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam memahami batasan berbicara, menunjukkan empati, dan menyampaikan perhatian secara tepat membuat cat calling dipilih sebagai cara berinteraksi. Proses pembinaan guru BK dan wali kelas berperan sebagai sarana pembelajaran keterampilan komunikasi yang lebih sehat. Keterkaitan ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa anggapan cat calling sebagai candaan muncul dari gaya komunikasi yang keliru, makna sosial yang salah kaprah, dan keterampilan komunikasi siswa yang belum berkembang secara optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika & Najemi, 2020) yang menemukan bahwa remaja di pedesaan tidak menganggap catcalling sebagai pelecehan karena ketidaktahuan definisi dan pewajaran dari lingkungan, sehingga memaknainya sebagai candaan biasa. Penelitian (Moruk & Ara, 2024) yang menyatakan pengaruh teman sebaya (59,3%) dan media sosial (25,9%) sebagai penyebab utama catcalling di SMA, melalui teori pembelajaran sosial di mana siswa meniru perilaku dari lingkungan sekolah. Penelitian (Okviana & Setiawanto, 2021) yang mengungkap pelaku catcalling memaknainya sebagai upaya membangun hubungan dan mencari kesenangan, bukan pelecehan, karena motivasi non-seksual dan stigma lingkungan.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa fenomena cat calling di SMKN 10 Makassar tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pola komunikasi, lingkungan sosial, serta pemaknaan bersama yang terbentuk di kalangan siswa. Interaksi sehari-hari, kebiasaan bercanda, dan minimnya pemahaman tentang batasan komunikasi yang sehat berkontribusi terhadap cara siswa merespons maupun memaknai cat calling. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini disusun sesuai dengan dua rumusan masalah yang telah ditetapkan, sebagai berikut:

Pertama, Pola komunikasi siswa di SMKN 10 Makassar dalam merespons dan menghadapi fenomena cat calling di lingkungan sekolah menunjukkan kecenderungan bertahap dan tidak langsung. Pada tahap awal, siswa korban cenderung memilih diam dan menggunakan respons nonverbal seperti menghindari, menunduk, dan mempercepat langkah sebagai bentuk

perlindungan diri. Komunikasi horizontal dengan teman sebaya menjadi pilihan utama untuk menyalurkan pengalaman dan emosi karena dianggap lebih aman dan tidak menghakimi. Keberanian untuk melakukan komunikasi vertikal kepada guru BK atau wali kelas baru muncul ketika tindakan cat calling terjadi berulang dan menimbulkan tekanan emosional yang lebih kuat. Peran guru BK dan wali kelas sangat penting dalam membentuk pola komunikasi yang lebih asertif melalui pembinaan, pendampingan, dan penciptaan rasa aman bagi siswa untuk berbicara secara terbuka.

Kedua, Faktor yang menyebabkan perilaku cat calling masih dianggap sebagai candaan atau hal yang wajar oleh sebagian siswa di SMKN 10 Makassar dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman tentang dampak psikologis, kebiasaan sosial yang menormalisasi candaan verbal, serta kuatnya pengaruh teman sebaya dan media sosial. Cat calling dimaknai sebagai bentuk keakraban dan perhatian karena sering disertai tawa dan tidak mendapat teguran langsung dari lingkungan sekitar. Minimnya empati dan keterampilan komunikasi sosial membuat siswa sulit membedakan antara candaan yang wajar dan perilaku yang melanggar batas. Persepsi ini diperkuat oleh lingkungan yang permisif, sehingga perilaku tersebut terus berulang. Upaya edukasi dan pembinaan dari guru BK serta wali kelas menjadi kunci penting dalam meluruskan pemaknaan siswa dan membangun budaya komunikasi yang lebih menghargai perasaan serta martabat orang lain.

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai pola komunikasi siswa dan faktor yang menyebabkan perilaku cat calling masih dianggap sebagai candaan di SMKN 10 Makassar, diperlukan upaya berkelanjutan dan terintegrasi dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Saran-saran berikut disusun sebagai bentuk rekomendasi praktis yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan dan penanganan fenomena cat calling di lingkungan sekolah.

Bagi pihak sekolah, disarankan untuk memperkuat kebijakan dan program pencegahan cat calling melalui sosialisasi rutin, penyusunan aturan yang tegas, serta penyediaan ruang aman bagi siswa untuk melapor tanpa rasa takut. Sekolah perlu memastikan bahwa guru BK dan wali kelas memiliki peran aktif dalam memberikan edukasi tentang batasan komunikasi yang sehat dan dampak psikologis cat calling, sehingga siswa memiliki pemahaman yang sama bahwa perilaku tersebut tidak dapat ditoleransi.

Bagi guru BK dan wali kelas, disarankan untuk terus meningkatkan pembinaan berbasis empati dan keterampilan komunikasi sosial kepada siswa. Guru diharapkan tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga melatih siswa untuk berani menyampaikan penolakan secara asertif, memahami bahasa verbal dan nonverbal, serta menumbuhkan kepedulian terhadap teman yang menjadi korban. Pendekatan dialogis dan konsisten perlu dipertahankan agar perubahan sikap siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Bagi siswa, disarankan untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghormati.

Siswa diharapkan mampu mengontrol ucapan dan perilaku, tidak menormalisasi candaan yang melanggar batas, serta berani menyampaikan ketidaknyamanan baik sebagai korban maupun saksi. Solidaritas antarsiswa perlu diperkuat agar setiap bentuk cat calling dapat dicegah dan ditangani secara kolektif.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Syakir Media Press.
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Baihaqy, S. A., & Ramli, A. (2023). Pola Komunikasi Dalam Manajemen Sekolah Dan Madrasah. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 120–129.
- Buulolo, B. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 9–22.
- Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 72–86.
- Fadillah, A. N. (2021). Catcalling Sebagai Perilaku Pelecehan Seksual Secara Verbal Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana. *Jurnal Belo*, 7(2), 146–155.
- Fadli, L. O. M., Fitriana, R., & Hukma, A. (2025). Membangun Kepercayaan Anak Korban Kekerasan: Studi Komunikasi Interpersonal di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Makassar. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 7(2), 1–11.
- Fitriyani, F., Putro, K. Z., Imroatun, I., & Huliyah, M. (2023). Pola komunikasi guru dengan anak autisme di sekolah khusus fauzan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 147–154.
- Hariko, R. (2024). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 11–20.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). Metode penelitian kualitatif. In *Jakarta: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*.
- Isman, I., Yamani, G., & Marzuki, M. (2022). Fenomena Kawin–Cerai Dalam Teori Interaksionisme Simbolik. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 146–150.
- Kartika, Y., & Najemi, A. (2020). Kebijakan hukum perbuatan pelecehan seksual (catcalling) dalam perspektif hukum pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 1–21.
- Kementerian PPPA. (2025). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, Tahun 2025.* "Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak. Komnas Perempuan RI. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316>
- Khafid, S. (2024). *Kekerasan di Sekolah hingga Pesantren Meningkat 100 Persen.* Harianjogja Digital Media. <https://pendidikan.harianjogja.com/read/2024/12/31/642/1199314/kekerasan-di-sekolah-hingga-pesantren-meningkat-100-persen>

- Khalil, R. A., Apsari, N. C., & Krisnani, H. (2021). Perilaku menentang protokol kesehatan dipengaruhi oleh teori konspirasi virus COVID-19 ditinjau dengan teori interaksionisme simbolik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 168–178.
- Komnas Perempuan. (2025). *Catahu 2024: Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian Dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. Website Resmi Komnas Perempuan RI. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Latuconsina, A. (2019). Pola Komunikasi Guru di Ruang Publik Sekolah. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 67–86.
- LBH Makassar. (2024). *CATAHU LBH MAKASSAR 2024 "Elegi Demokrasi dan Keadilan: Merebut Kendali, Menentang Tirani."* Website Resmi LBH Makassar. <https://lbhmakassar.org/press-release/catahu-lbh-makassar-2024-elegi-demokrasi-dan-keadilan-merebut-kendali-menentang-tirani/>
- Liliweri, A. (2017). Komunikasi antar personal. In *Jakarta: Prenada Media*.
- Liliweri, A. (2018). Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya. In *Jakarta: Prenada Media*. Prenada Media.
- Lorena, A., Selian, S. N., Aulia, D., & Hasibuan, M. S. (2024). Analisis Respon Anak Remaja Terhadap Perilaku Catcalling Di Desa Mangkai Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(5), 705–711.
- Mashabi, S. (2024). *JPPi: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan di Sekolah*. Media Kompas. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- Moruk, S., & Ara, R. K. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Perilaku Catcalling. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 170–182.
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola komunikasi siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri bagian B kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151–166.
- Nasution, A. (2019). Akibat Hukum Pengangkatan Anak Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 6(1), 14–26.
- Nur, M. J., Ramli, M., Semmaila, B., & Nurlaelah, N. (2021). Implementasi Komunikasi Organisasi Pimpinan Dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan di IAIN Bone. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 13(1), 25–37.
- Nurhasanah, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2023). Perkembangan emosi anak disebabkan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua. *AN-NISA*, 16(1), 26–38.
- Octaviani, A., Rahardjo, T., & Gono, J. N. S. (2024). Kompetensi Komunikasi Pegiat Penyandang Disabilitas dalam Menyuarakan Aspirasi Kelompok ke Pemangku Kepentingan (Kasus pada Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kota Semarang). *Interaksi Online*, 12(3), 51–66.

- Okviana, L., & Setiawanto, S. A. A. (2021). Pengaruh komunikasi verbal "catcalling" terhadap kepercayaan diri wanita berjilbab di Kota Depok. *BroadComm*, 3(2), 15–27.
- Pratiwi, E. A., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1639–1646.
- Prayogo, Y., Fikri, A. S., & Nandini, K. P. (2023). Analisis implementasi peraturan pemerintah nomor 71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) berbasis akrual dalam penyusunan laporan pengelolaan keuangan daerah. *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi*, 3(2), 44–58.
- Rahmadillah, A., Widodo, A., Kom, S. I., Kom, M. I., Puspita, R., & Sos, S. (2021). Pengaruh penggunaan media sosial twitter terhadap keterampilan komunikasi interpersonal di kalangan remaja Kecamatan Tambun Utara Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Daring Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 19–38.
- Rahman, E. Y. (2023). Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran Pada Guru Pendidikan Sejarah. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 38–56.
- Revanda, H. (2024). *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*. Media Tempo. <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>
- Riono, S. B., Syaifulloh, M., & Utami, S. N. (2020). Pengaruh komunikasi organisasi, budaya organisasi, dan komitmen organisasi terhadap kinerja pegawai di rumah sakit dr. Soeselo Kabupaten Tegal. *Syntax*, 2(4), 139–150.
- Roosinda, F., & Lestari, N. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Zahir Publishing.
- Saman, A., & Buchori, S. (2025). Pengembangan Aplikasi Life Cons Untuk Mencegah Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling) Pada Siswa: Developing The Life Cons Application To Preventif Verbal Sexual Harassment (Catcalling) of Students. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 55–65.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). Metode penelitian kualitatif. In *Malang: Unisma Press*.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107–117.
- Sopiana, B. N., Latri, B. S. M., Salima, B. Q., Pebriyanti, A., Umratu, R., Khaerani, S. N., & Kurnia, A. (2025). Pemberdayaan siswa dalam upaya pencegahan pelecehan seksual berbasis nilai-nilai Islam. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 45–60.
- Suriyah, S., Nasrah, N., Wahyunan, W., Mey, M., Khalizah, K., Firdany, F., Nirwati, N., & Hapsari, H. (2025). Literasi Kesehatan dalam Mencegah Perilaku Catcalling untuk Remaja SMA. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 351–359.

- Wijaya, P., & Gusliana, H. B. (2024). Relevansi Hak Privasi Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dengan Pasal 28 G Ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(22), 662–672.
- Yanda, Y. I., & Erianjoni, E. (2021). Studi Interaksionalisme Simbolik Perilaku Catcalling Pada Remaja Putri di Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 812–823.